BAB 1
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengobatan tradisional merupakan salah satu warisan budaya yang masih bertahan dan terus dipraktikkan oleh masyarakat di berbagai daerah di Indonesia, termasuk di wilayah pedesaan. Salah satu bentuk pengobatan tradisional yang populer adalah *Sangkal Putung*, yaitu metode pemijatan untuk menangani patah tulang, keseleo, dan gangguan muskuloskeletal lainnya. Meskipun perkembangan ilmu kedokteran modern semakin pesat, pengobatan tradisional tetap menjadi pilihan utama sebagian masyarakat karena dianggap lebih dekat secara budaya, ekonomis, dan spiritual. Praktik ini menunjukkan adanya resistensi terhadap pendekatan biomedis serta kepercayaan yang kuat terhadap kemampuan penyembuhan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun (Wabula et al., 2022).

Fenomena keberadaan Sangkal Putung sebagai bagian dari sistem pengobatan tradisional menunjukkan betapa pentingnya praktik ini dalam struktur sosial dan kesehatan masyarakat lokal. Di beberapa daerah, seperti di Desa Brabe, masyarakat lebih memilih pengobatan ini dibandingkan pelayanan medis formal, terutama untuk cedera tulang dan otot. Hal ini tidak hanya di latar belakangi oleh faktor geografis dan aksesibilitas, tetapi juga oleh kepercayaan terhadap pengalaman penyembuhan yang bersifat empiris. Penelitian Wabula et al. (2022) menunjukkan bahwa pengalaman subjektif pasien dalam terapi pijat tradisional tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik,

tetapi juga spiritual dan psikologis, yang sulit dijelaskan oleh pendekatan biomedis konvensional.

Kecenderungan masyarakat untuk memilih pengobatan Sangkal Putung juga dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial dan budaya, seperti kepercayaan keluarga, keteladanan dari orang tua, serta keberadaan praktisi patah tulang yang dianggap memiliki keterampilan khusus. Menurut Setianingsih dan Rusmiati (2023), keputusan memilih pengobatan tradisional dipengaruhi oleh faktor ekonomi, pendidikan, kepercayaan budaya, serta pengalaman positif sebelumnya. Dalam konteks ini, pemahaman atas alasan-alasan tersebut tidak cukup hanya dijelaskan secara kuantitatif, tetapi perlu dianalisis lebih mendalam melalui pendekatan kualitatif, khususnya fenomenologi yang menekankan pada makna subjektif yang dialami oleh individu.

Selain itu, keberadaan pengobatan Sangkal Putung juga erat kaitannya dengan proses pewarisan pengetahuan lokal yang bersifat non-formal. Pengetahuan ini diwariskan secara turun-temurun melalui praktik langsung dan observasi antar generasi. Sugiharto, Supriyono, dan Rasyad (2016) menjelaskan bahwa keterampilan pengobatan Sangkal Putung tidak diajarkan secara akademik, melainkan melalui pengalaman empiris dan komunikasi simbolik yang kuat antar pelaku. Hal ini membuat pengobatan ini memiliki nilai budaya yang tinggi, namun sekaligus rentan terhadap kepunahan jika tidak terdokumentasikan dengan baik.

Di tengah arus modernisasi dan digitalisasi, praktik Sangkal Putung justru mengalami tantangan dan peluang baru. Maulidya dan Miskawi (2024)

menunjukkan bahwa beberapa praktisi mulai mengadaptasi pendekatan digital untuk memperluas jangkauan pasien dan dokumentasi praktiknya. Fenomena ini menjadi menarik untuk dikaji, terutama bagaimana pelaku dan pasien memaknai perubahan ini dalam konteks kearifan lokal yang terus berkembang. Penggabungan antara nilai tradisional dan inovasi era 4.0 mencerminkan dinamika sosial budaya dalam mempertahankan identitas pengobatan lokal.

Lebih jauh, studi fenomenologi menjadi pendekatan yang tepat untuk menggali makna pengalaman individu yang menjalani pengobatan Sangkal Putung. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami dunia pengalaman subjektif informan, termasuk keyakinan, harapan, dan persepsi mereka terhadap kesembuhan. Seperti dijelaskan oleh Wabula et al. (2022), pengalaman pasien dalam terapi tradisional seperti Topu Bara di Sulawesi memberikan wawasan yang dalam tentang hubungan antara tubuh, makna sosial, dan proses penyembuhan. Hal yang sama dapat dieksplorasi dalam konteks Sangkal Putung di Desa Brabe.

Fenomena keberadaan *Sangkal Putung* di Desa Brabe menunjukkan bahwa praktik pengobatan tradisional masih menjadi pilihan utama sebagian masyarakat, meskipun layanan kesehatan modern semakin mudah diakses. Masyarakat tetap mempercayakan penyembuhan patah tulang dan gangguan muskuloskeletal kepada praktisi tulang karena dianggap lebih cepat dan ekonomis. Hingga kini. *Sangkal Putung* di Desa Brabe mulai dipraktikkan secara terstruktur sejak tahun 1993, dan keberlanjutannya hingga saat ini memperlihatkan adanya pewarisan pengetahuan tradisional yang kokoh serta

relevansi budaya yang tetap terjaga di tengah arus modernisasi.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini penting dilakukan untuk menggali secara mendalam pengalaman subjektif masyarakat dalam menjalani pengobatan Sangkal Putung. Studi ini tidak hanya berkontribusi terhadap pengembangan ilmu kesehatan, tetapi juga dapat menjadi landasan bagi kebijakan lokal yang lebih inklusif terhadap praktik kesehatan tradisional. Dengan menggunakan jenis studi fenomenologi dengan pendekatan studi kasus, diharapkan penelitian ini dapat merepresentasikan realitas yang dialami masyarakat secara autentik dan bermakna, serta memberikan pemahaman holistik mengenai praktik pengobatan Sangkal Putung di tengah kompleksitas budaya dan modernisasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat dirumuskan suatu masalah yaitu " Bagaimanakah persepsi masyarakat dalam menjalani pengobatan sangkal putung di Desa Brabe**,** Kecamatan Maron, Kabupaten Probolinggo, dalam memilih dan menjalani pengobatan tradisional Sangkal Putung untuk penanganan patah tulang?"

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk memahami secara mendalam fenomena pengobatan sangkal putung di Desa Brabe, Kecamatan Maron, Kabupaten Probolinggo melalui

perspektif fenomenologi.

2. Tujuan Khusus

1. Untuk memahami pengalaman pribadi masyarakat yang menggunakan teknik sangkal putung dalam mencari penyembuhan.
2. Untuk menggali keyakinan masyarakat terhadap sangkal putung.
3. Untuk mengetahui harapan masyarakat terhadap sangkal putung.
4. Untuk mengidentifikasi persepsi masyarakat terhadap sangkal putung.

D. Manfaat

1. Bagi Praktisi Kesehatan

Memberikan wawasan tentang kepercayaan dan praktik kesehatan masyarakat yang dapat membantu dalam memberikan pelayanan kesehatan yang lebih holistik.

2. Bagi Institusi

Dapat menambah referensi di perpustakaan untuk meningkatkan pengetahuan dan peningkatan keterampilan terutama bagi mahasiswa D4 Promosi Kesehatan maupun peneliti yang mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai Studi Fenomenologi Pengobatan Sangkal Putung.

3. Bagi Peneliti

Memperoleh pengalaman dan wawasan untuk mengetahui Studi Fenomenologi Pengobatan Sangkal Putung Di wilayah Desa Brabe.